

YOGYAKARTA



Haiiii! Namaku Panca, umurku 11 tahun. Aku suka sekali bertualang. Aku senang mengikuti upacara adat yang ada di berbagai daerah di Indonesia.

Aku pergi ke Yogyakarta dan mengikuti upacara Bekakak. Upacara ini punya sejarah yang sangat menarik. Sri Sultan Hamengku Buwono I menciptakan upacara bekakak dengan sesaji berbentuk boneka pengantin Jawa. Tujuannya untuk mengusir roh jahat yang menimbulkan kemalangan di Desa Ambarketawang. Hiii... kalian penasaran, kan?

Selain cerita, buku ini juga memuat permainan-permainan seru seperti permainan Menemukan Sesaji Upacara dan Tebak Perbedaan Gambar Pengantin. Wiii, seru, ya!



Keunikan Saparan Pengantin Bekakak





Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Keunikan Saparan Pengantin Bekakak







Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Keunikan Saparan Pengantin Bekakak

R. Bambang Nursinggih
InnerChild

Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2015

Seri Pengenalan Budaya Nusantara:
Keunikan Saparan Pengantin Bekakak

©

Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau isi seluruh buku ini tanpa izin tertulis
dari penerbit.

Penulis: R. Bambang Nursinggih
Foto-foto: R. Bambang Nursinggih,
Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman,
Dokumentasi Desa Ambarketawang
Ilustrator: InnerChild
Editor: Larissa Adinda

Cetakan I, 2016

Penerbit
Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi,
Direktorat Jenderal Kebudayaan,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Komplek Kemendikbud Gd. E Lt. 10.
Jl. Jend. Sudirman, Senayan
Jakarta 10270

ISBN: 978-602-6477-02-6

Kata Pengantar

Masyarakat Indonesia yang umumnya terdiri dari para petani dan nelayan dikenal sebagai masyarakat yang sangat mencintai dan menjunjung tinggi budaya spiritual. Ketakutan mereka terhadap bencana alam, masa paceklik, walat, bendu, kematian, kutukan, dan hal-hal lainnya yang dapat mengancam kehidupannya telah menumbuhkan berbagai tradisi yang hingga kini masih tetap hidup (*the living traditions*). Salah satu tradisi tersebut adalah upacara adat.

Upacara adat merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kearifan yang masih relevan dengan kondisi sekarang ini, seperti nilai kebersamaan, gotong royong, persatuan, dan religius. Dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi penyangga identitas lokalnya, melainkan juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kearifan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga dapat memperkuat identitas dan jati diri bangsa.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa dan Tradisi, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merasa perlu memperkenalkan keragaman tradisi yang berkaitan dengan upacara adat kepada generasi muda, khususnya siswa Sekolah Dasar melalui pengemasan buku bacaan anak-anak dengan tema “Seri Pengenalan Budaya Nusantara”. Diharapkan buku ini dapat menjadi bahan bacaan bagi siswa Sekolah Dasar untuk memperkenalkan dan meningkatkan apresiasi mereka terhadap keragaman budaya bangsa, serta membentuk watak dan karakter anak-anak Indonesia.

Jakarta, November 2015
Direktur Kepercayaan Terhadap
Tuhan YME dan Tradisi



Sri Hartini



Daftar isi

Kata Pengantar	v
Halo, Pembaca!	viii
Keunikan Saparan Pengantin Bekakak	2
Permainan: Mencari Makanan	14





Tahukah Kamu? Pengantin Bekakak	21
Permainan: Mencari Perbedaan	22
Kuis	34
Glosarium	37
Referensi & Narasumber	38

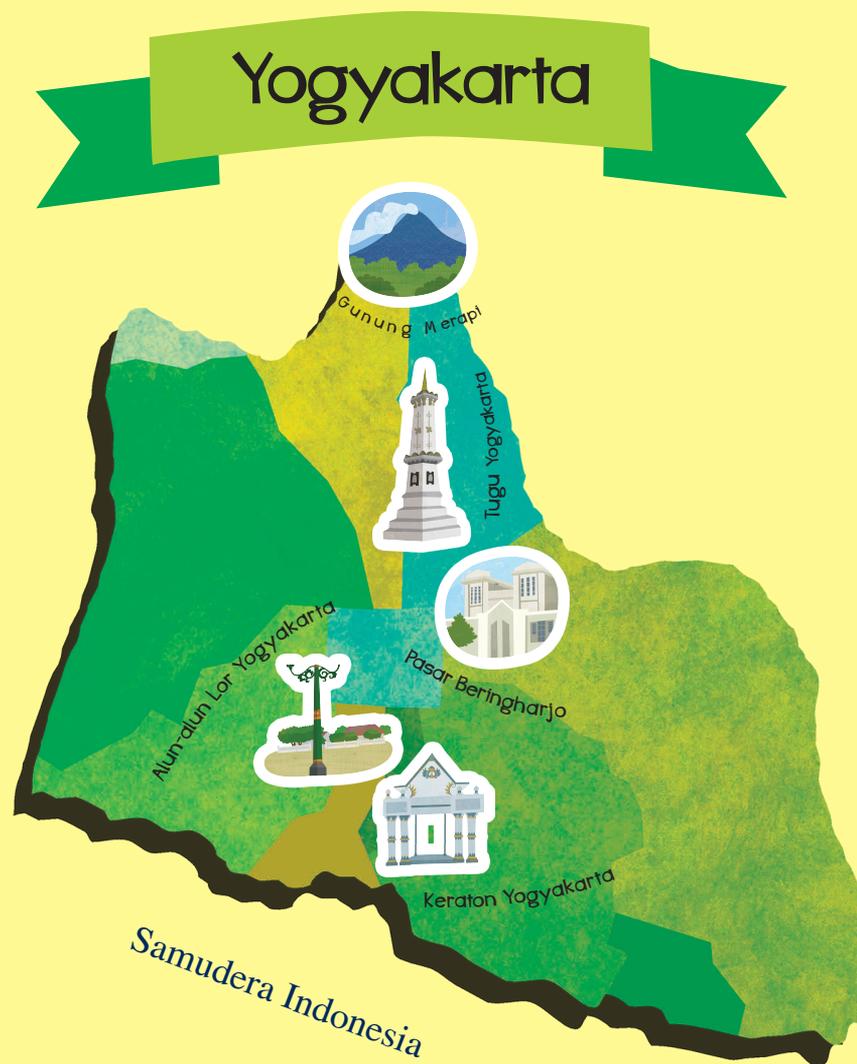




Halo,
Pembaca!

Halo, namaku Panca! Umurku 11 tahun. Aku tinggal di Jakarta. Aku **sukaadaa** sekali bertualang ke berbagai daerah di Indonesia. Cita-citaku adalah mengunjungi seluruh daerah di Indonesia. Jadi, ketika aku besar nanti, aku bisa cerita ke setiap orang tentang penduduk Indonesia yang ramah dan alamnya yang indah.

Aku amat beruntung. Setiap liburan, ada saja anggota keluarga atau temanku yang mengajak bertualang. Aku jadi kenal banyak tempat di Indonesia, tahu banyak upacara adat yang unik dan seru. Kamu mau tahu juga? Baca cerita petualanganku, ya! Buku ini bercerita tentang petualanganku di Yogyakarta.



Perjalanan naik kereta api jurusan Jakarta-Yogyakarta selama hampir delapan jam cukup melelahkan bagiku, tetapi juga sangat menyenangkan. Aku dapat melihat pemandangan indah selama perjalanan.

Sesampainya di stasiun **Tugu Yogyakarta**, aku sudah ditunggu oleh Pakde Teguh, adik ayahku. Aku datang ke Yogyakarta memang untuk liburan ke rumah Pakde Teguh dan kakekku, Eyang Sastrataruna.

“Halo, Panca! Selamat datang di Yogyakarta!” ucap Pakde Teguh.

Aku mencium tangan Pakde. “Ini kedua kalinya aku ke Yogyakarta. Pakde enggak ingat, ya?” tanyaku.

“Masa, sih? Wah, Pakde lupa. Hahaha... Kalau begitu, ayo kita ke rumah. Eyang sudah menunggu kamu, lo,” ajak Pakde sambil menggandeng tanganku. Kami berdua berjalan keluar stasiun.



Walaupun masih pagi, Yogyakarta sudah ramai oleh orang-orang yang berjalan-jalan atau berolahraga. Aku menuju rumah Pakde Teguh di Desa Minomartani dengan menaiki **andong**. Selama perjalanan, aku tak henti-hentinya berdecak kagum melihat keindahan Yogyakarta.

Aku dan Pakde Teguh melewati berbagai tempat wisata. Kami melintasi **Alun-alun Keraton**, jalan **Malioboro** yang ramai, dan **Pasar Beringharjo** yang penuh dengan jajanan. Sebenarnya aku ingin sekali berhenti dan melihat-lihat sejenak, tapi aku teringat Eyang sedang menungguku di rumah.

“Pakde, Yogyakarta tidak banyak berubah dari terakhir kali aku ke sini, ya,” pujiku.

“Selain indah, warga Yogyakarta juga ramah. Itu membuat turis mancanegara dan dalam negeri senang berkunjung ke sini,” ucap Pakde Teguh dengan bangga.





Masjid Pathok Negara Plasa Kuning



Andong yang kami naiki akhirnya memasuki Desa Minomartani. Menurut Pakde Teguh, desa ini terkenal sebagai pusat pembuatan **bakpia**, lo. Yum... aku suka sekali bakpia, apalagi yang rasa kacang hijau.

Selain itu, Minomartani terkenal dengan wisata religinya karena terdapat Masjid Pathok Negara Plasa Kuning. Masjid itu dibangun antara tahun 1723-1819 pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono I. Fungsinya adalah sebagai batas wilayah dan tempat pertahanan bagi Keraton Ngayogyakarta. Sesampainya di rumah Eyang Sastrataruna, aku langsung disambut dengan suka cita oleh beliau. "Selamat datang, cucu Eyang tersayang," sambut Eyang sambil memelukku dengan hangat. Aku tidak lupa memberi salam dan mencium tangannya.





Aku langsung diajak sarapan oleh Eyang. **Gudeg** hangat sudah tersedia di atas meja makan. Waaah... sudah lama aku tidak makan nasi berkuah santan dengan sayur nangka manis dan telur berwarna coklat ini. Aku sangat senang bisa makan gudeg asli Yogyakarta lagi.

Ini hidangan pertama yang kumakan di Yogyakarta. Aku sudah tidak sabar untuk makan semua makanan khas Yogyakarta kesukaanku.



Usai sarapan, aku, Eyang, dan Pakde Teguh bersantai di teras rumah sambil minum teh hangat dan mengobrol.

“Apa kamu sudah ada rencana selama liburan di sini, Panca?” tanya Pakde Teguh sambil meminum teh hangat.

“Belum, Pakde. Aku, sih, rencananya mau ke Keraton. Aku sudah lupa seperti apa keraton karena sudah lama tidak ke sana,” jawabku.

“Besok hari Jumat akan ada **upacara Saparan** di Desa Ambarketawang. Kamu mau ikut tidak, Panca?” tanya Eyang.

“Apa itu upacara Saparan, Eyang?” tanyaku balik. Aku belum pernah mendengar istilah itu.

“Upacara Saparan adalah upacara adat yang diselenggarakan di **Desa Ambarketawang**

pada bulan Safar atau bulan kedua dalam kalender Hijriah.

Kalau orang Jawa menyebutnya **bulan Sapar**. Salah satu bagian dari tradisi tersebut adalah upacara **Bekakak**,” jelas Eyang.



Sebelum aku bertanya lagi, Pakde Teguh melanjutkan penjelasan Eyang. “Bekakak berarti upacara penyembelihan hewan atau manusia yang dipersembahkan kepada dewa. Hanya saja manusianya diganti dengan sepasang boneka pengantin yang terbuat dari ketan dan beras. Darahnya adalah cairan gula merah atau pewarna merah,” jelas Pakde Teguh.

“Sepertinya upacaranya seru! Eyang, ajak aku ke Desa Ambarketawang, dong. Aku ingin lihat upacara Bekakak,” seruku bersemangat.

Eyang mengangguk senang. “Baik. Besok kita berangkat pagi, ya.”



Keesokan harinya, aku bersama Eyang menuju Desa Ambarketawang dengan taksi. Menurut penjelasan Eyang, hari ini rangkaian upacara Saparan dimulai. Tepatnya nanti sore.

Eyang kembali menjelaskan sedikit tentang Bekakak selama perjalanan. Katanya, warga Ambarketawang masih memiliki kepercayaan yang kuat terhadap adatnya. Upacara Saparan wajib dilaksanakan rutin setahun sekali. Ini karena warga percaya bahwa ada roh-roh jahat di sekitar mereka. Sebagai bentuk tolak bala atau tolak bencana, mereka mengadakan persembahan

“Apa hubungannya roh jahat dengan bencana, Eyang?” tanyaku.

“Sebenarnya bukan roh jahat. Itu hanya kepercayaan warga Ambarketawang. Mereka percaya bahwa bulan Sapar adalah bulan bencana dan musibah. Karena itu, melalui upacara ini mereka meminta pada Tuhan yang Maha Esa untuk melindungi mereka,” jelas Eyang.

Aku mengangguk mengerti, tetapi masih ada yang ingin aku tanyakan.

“Memangnya asal mula upacara Saparan itu bagaimana, sih, Eyang?”

“Eyang akan ajak kamu bertemu Jati Sarana. Dia teman Eyang dan salah satu sesepuh Desa Ambarketawang. Beliau sangat paham tentang upacara adat Bekakak. Nanti kamu tanya sama beliau, ya,” jawab Eyang.



Taksi berhenti di depan pendopo desa. Aku dan Eyang langsung disambut oleh Eyang Jati Sarana. Beliau terlihat ramah dan bijaksana. Ia memakai pakaian khas Jawa.

Setelah bertegur sapa dengan kawan lamanya, Eyang memperkenalkanku pada Eyang Jati. "Saya kemari untuk mengantarkan Panca. Ia ingin melihat persiapan Saparan," kata Eyang.

"Bagus sekali cucumu mau mengenal budaya desa kami. Kalau begitu, mari Eyang antar," ajak Eyang Jati ramah.



Walaupun upacara Saparan belum dimulai, Desa Ambarketawang sudah ramai oleh warga yang sibuk bergotong royong mempersiapkan upacara. Wajar saja karena upacara akan dimulai beberapa jam lagi. Semua orang, dari orang tua, anak muda, dan anak-anak, turut berperan serta.

Aku diajak Eyang Jati memasuki suatu rumah yang dipenuhi oleh bapak-bapak. Ada yang membuat hiasan dari janur atau daun kelapa muda untuk menghias joli. **Joli** adalah tandu yang berfungsi sebagai pengangkut boneka pengantin. Selain joli, ada juga **jodhang** yang juga berbentuk tandu.

Namun, jodhang hanya berfungsi sebagai pembawa sesaji.

Beberapa bapak sedang memasukkan sepasang **merpati jambul putih** ke dalam sangkar. Kedua ekor merpati itu adalah sesaji upacara, lo.





Jodhang, tandu berisi sesaji.

Setelah puas melihat pembuatan joli dan jodhang, Eyang Jati mengajak aku dan Eyang ke tempat para ibu memasak sesaji. Sesaji yang disiapkan banyaaaak sekali. Aku hanya bisa terpana melihat banyaknya makanan sesaji di depanku.

Ternyata sesaji memang bagian penting dari upacara Saparan, terutama Bekakak. Sesaji dibagi menjadi tiga kelompok. Dua sesaji diletakkan di dalam dua buah joli dan kelompok satunya di dalam jodhang.



Joli, tandu berisi boneka pengantin Bekakak dan sesaji.

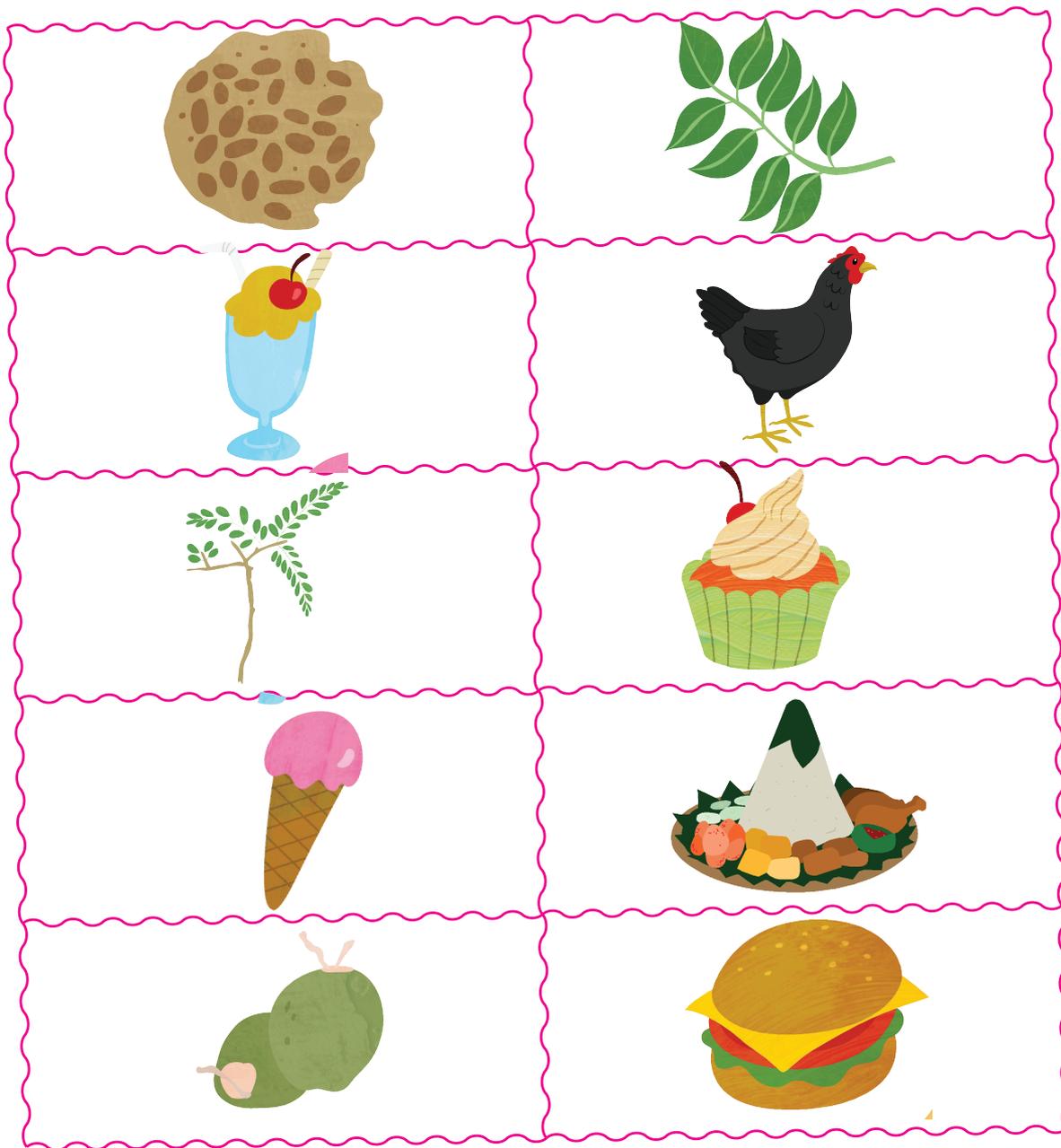


Sesaji yang diletakkan di dalam joli bersama pengantin bekakak adalah nasi uduk dan nasi liwet. Kedua nasi itu ditempatkan dalam wadah kecil beserta rangkaian daun dhadhap, daun turi, dan daun kara rebus, serta telur mentah dan sambal gepeng. Selain itu, juga ada tumpeng dengan berbagai lauk seperti ayam dan lele. Ada juga kopi, wedhang, rujak, dan masih banyak lagi.

Sesaji yang ditempatkan di jodhang antara lain nasi ambeng dengan lauk pauk seperti sambel goreng waluh, tumis buncis, rempeyek, tempe garing, pisang, emping, klepon, kelapa, dan sebagainya. Uniknya, di dalam jodhang juga ada ayam hidup yang dimasukkan bersama dengan lauk-pauk itu.

Mencari Makanan

Wah, ada banyak sekali makanan untuk sesaji di depanku, tapi sepertinya beberapa makanan bukan bagian dari sesaji. Ayo teman-teman, bantu aku temukan lima makanan yang bukan bagian dari sesaji untuk Upacara Saparan. Jangan lupa kamu coret silang, ya!



Pembuatan boneka pengantin Bekakak

Pada dasarnya, sesaji dalam upacara Bekakak sama dengan sesaji dalam upacara lainnya. Yang membedakan adalah bekakak atau boneka pengantin itu sendiri.

Aku lanjut berkeliling. Sekarang aku diajak memasuki rumah. Di dalam, aku melihat beberapa bapak yang sedang membuat *gladren* atau adonan dari tepung beras ketan dan tepung beras. Nantinya adonan tersebut akan dibentuk seperti boneka pengantin yang sedang duduk bersila. Wah... bagaimana caranya, tuh?

Cara pembuatannya cukup unik. Pertama kita membuat kerangka badan boneka dari bambu. Ujung bambu dibuat runcing untuk menusuk buah pepaya sebagai kepala boneka. Kemudian bambu diisi air gula merah sebagai darah. Cara menuangkannya dengan corong melalui selang.

Setelah kerangka selesai dibuat, adonan nasi ditempelkan dan dibentuk seperti boneka. Kemudian boneka dimasak tidak terlalu lama agar tidak terlalu lembek. Boneka diangkat jika sudah matang dan dikeringkan. Terakhir, boneka dirias dan dipakaikan baju daerah Jawa layaknya pengantin.



Sambil berkeliling melihat para warga bekerja, Eyang Jati menjelaskan mengenai upacara Bekakak. Aku pun mendengarkan dengan saksama.

Menurut cerita Eyang Jati, upacara Bekakak bermula dari sebuah musibah yang menimpa keluarga **abdi dalem** atau pelayan keraton **Sri Sultan Hamengku Buwono I**. Sang Sultan tinggal sementara di pesanggrahan Ambarketawang, Gamping, Sleman, sambil menunggu istananya di kota selesai dibangun.



Beliau tinggal bersama sepasang

suami-istri abdi dalem bernama

Kyai dan Nyai Wirasuta.

Keduanya memiliki tugas sebagai penongsong yang

memayungi ke mana pun Sultan pergi dengan payung

kebesaran keraton. Di sela-sela menjalankan kewajiban, kedua abdi

dalem memelihara beragam hewan, salah satunya merpati jambul putih.

Hingga pada suatu hari, tiba waktunya Sri Sultan Hamengku Buwono I

kembali ke keraton. Namun, Kyai dan Nyai Wirasuta ingin tetap tinggal di

Ambarketawang. Mereka meminta restu Sri Sultan Hamengku

Buwono I untuk tetap tinggal di desa itu. Mereka ingin

merawat tempat peristirahatan raja mereka dan

merawat hewan ternak mereka.

Dengan bijaksana Sri Sultan Hamengku Buwono

I mengabulkan permintaan abdi dalemnya

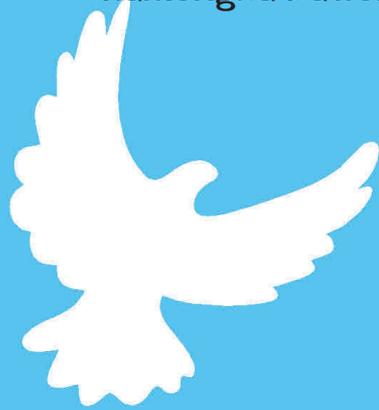
yang setia, lalu sang sultan kembali ke

keraton.



Waktu berlalu, kemudian, tepat pada hari **Jumat Kliwon** pada bulan Sapar, Gunung Gamping yang berada di dekat pesanggrahan itu runtuh, sehingga banyak warga tertimbun oleh batu-batu kapur. Saat peristiwa itu terjadi, Kyai dan Nyai Wirasuta ikut tertimbun. Hewan ternak mereka yang selamat hanya seekor merpati jambul putih.

Mendengar kabar musibah tersebut, Sri Sultan Hamengku Buwono I sangat sedih. Kyai dan Nyai Wirasuta adalah abdi dalem yang sangat setia dan patuh. Terlebih jasad kedua abdi dalemnya tidak ditemukan di antara tumpukan batu kapur.



Setelah kejadian tersebut, Ambarketawang selalu terkena musibah pada bulan Sapar. Warga desa menjadi resah dan percaya bahwa arwah Kyai dan Nyai Wirasuta masih berada di sekitar gunung tersebut.

Lantaran banyak korban yang berjatuh, Sri Sultan Hamengku Buwono I bertapa di kawasan Gunung Gamping. Saat bertapa, beliau mendapat **wisik** atau petunjuk bahwa penunggu tempat itu meminta korban sepasang pengantin setiap tahun.

Akhirnya Sultan memerintahkan untuk membuat sesaji berbentuk bekakak atau boneka pengantin untuk dikorbankan. Sejak saat itu, tradisi Saparan Bekakak menjadi sebuah rutinitas tahunan yang dilaksanakan di Desa Ambarketawang. Warga percaya, dengan mempersembahkan bekakak, mereka akan terhindar dari bencana dan mampu mengusir roh jahat di sekitar perbukitan Gamping, Desa Ambarketawang.





Beragam sesaji upacara

Bekakak yang dipersembahkan terdiri dari dua pasang pengantin. Sepasang berbusana adat Solo dan sepasang lagi berbusana adat Yogyakarta.

Bekakak disembelih dan dipotong-potong bersama sesaji lain yang mengiringi, lalu dibagikan kepada para pengunjung untuk kemudian direncak atau diperebutkan.



Pengantin Bekakak



Boneka pengantin bekakak Solo

Adapun pengantin laki-laki Yogyakarta, memakai blangkon, berkalung selendang dan kalung sungsun, berketat bahu. Pakaian pengantin wanita sama dengan pengantin adat Solo.

Pengantin laki-laki Solo mengenakan topi kuluk, leher berkalung selendang, kalung sungsun, dan ketat bahu. Pengantin wanitanya memakai kemben dan ketat bahu. Ia juga berkalung selendang dan kalung sungsun. Wajah pengantin wanita dirias. Rambutnya disanggul dan diberi bunga-bunga dan cunduk mentul.



Boneka pengantin bekakak Yogyakarta

Mencari Perbedaan

Permainan tebak perbedaan dua gambar.

Dua pasang pengantin ini berbeda, lo. Ayo, kamu bantu aku mencari lima perbedaan di antara kedua pengantin ini!
Jangan lupa tandai dengan bulatan, ya!



Tak terasa hari sudah sore ketika Eyang Jati selesai menceritakan asal mula Saparan dan bekakak padaku.

Kini, tiba saatnya upacara Saparan dimulai. Aku dan Eyang Jati pergi menuju pendopo desa. Di sana sudah berkumpul banyak orang. Aku dan Eyang bergabung dengan warga. Sedangkan Eyang Jati masuk ke dalam kelompok para sesepuh desa.

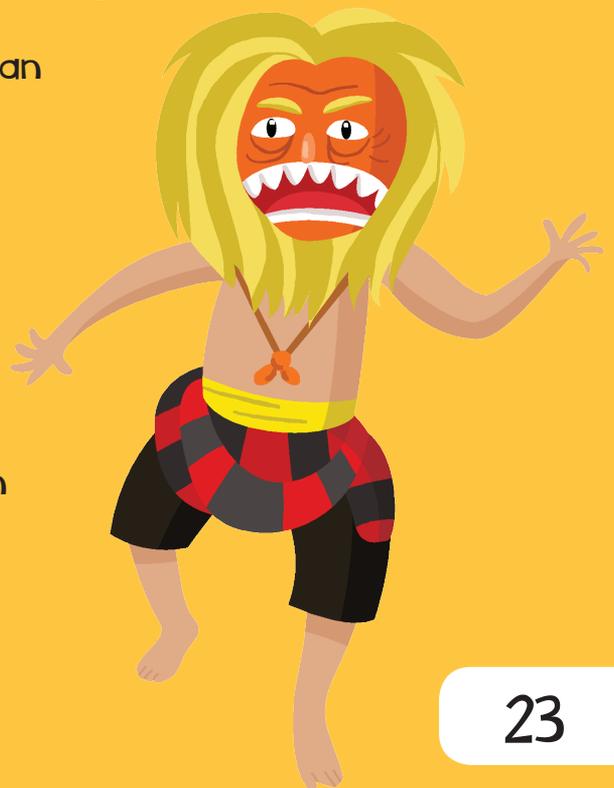


Upacara Saparan diawali dengan Midodareni Bekakak.

Midodareni merupakan upacara adat Jawa.

Konon, pada malam midodareni para bidadari turun dari surga untuk memberi restu pada pengantin.

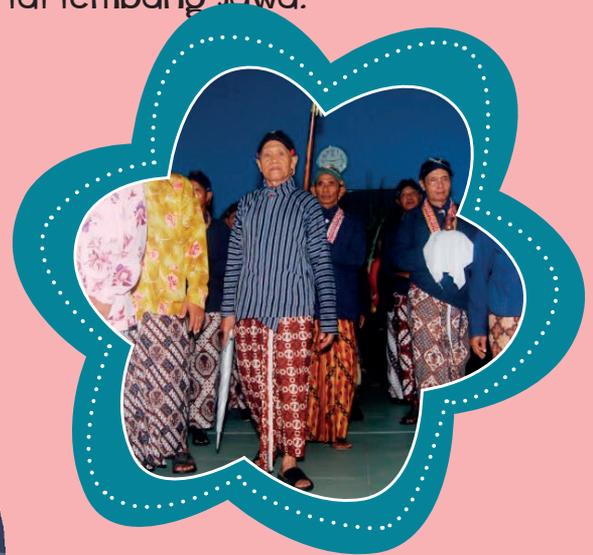
Para pemimpin, sesepuh, dan warga desa akan berkumpul bersama pada upacara ini. Warga mengadakan makan bersama nasi kenduren di pendopo desa. Acara dilanjutkan dengan pertunjukan reog yang diiringi dengan *uyon-uyon* dan campursari. **Uyon-uyon** adalah permainan musik gamelan dengan iringan suara nyanyian sinden.





Setelah semua orang berkumpul, acara dilanjutkan dengan pengambilan **air amerta**. Semua orang berbondong-bondong menuju sumur. Para sesepuh yang memakai pakaian kejawen mengambil air dari sumur dan memasukkannya ke dalam kendi. Suasana sangat khidmat dengan disertai tembang Jawa.

Sesepuh menuju sumur



Setelah itu, dua buah joli berisi pengantin bekakak, sebuah jodhang berisi sesaji, sepasang boneka besar berbentuk raksasa, dan sepasang burung merpati dikirab menuju Balai Desa Ambarketawang. Suasana arak-arakan pun berjalan dengan megah dan meriah.

Sesampainya di balai desa, semua perlengkapan diserahkan kepada Kepala Desa Ambarketawang karena keesokan harinya akan diarak kembali ke pesanggrahan Ambarketawang.





Setelah penyerahan pada Kepala Desa, pertunjukan wayang dimulai. Pertunjukan wayang ini kembali lagi diiringi dengan *uyon-uyon*.

Aku sebenarnya ingin sekali menonton pertunjukan wayang, tetapi Eyang sudah mengajak pulang.

“Sekarang sudah malam, Panca. Perjalanan pulang masih jauh,” kata Eyang.

Aku sedikit kecewa, tapi daripada besok aku bangun kesiangan, lebih baik aku pulang sekarang dan istirahat yang cukup.

Keesokan harinya, setelah mandi dan mengenakan baju adat Jawa, aku sudah siap mengikuti upacara Saparan hari kedua di Ambarketawang. Aku mengenakan baju lurik, kain, dan blangkon. Kata Eyang, upacara Saparan hari kedua biasanya dipenuhi dengan semua peserta upacara yang mengenakan kostum. Jadi, sebaiknya kami juga pakai baju tradisional.

“Wah, kalau kamu memakai baju adat Jawa, ganteng, lo, Panca,” puji Eyang.

“Eyang, bisa saja,” jawabku tersipu malu. “Eyang juga terlihat gagah memakai baju kejawen.”



Tepat pada pukul satu siang, aku dan Eyang Sastrataruna berangkat menuju Ambarketawang dengan mobil pribadi Eyang. Rasanya aku tidak sabar ingin segera tiba di Ambarketawang. Jalan menuju Ambarketawang sudah mulai dipadati pengunjung yang ingin menyaksikan upacara Saparan, sehingga arus lalu lintas agak tersendat.

Musik gamelan dan tembang Jawa sudah mulai terdengar. Suasana sangat meriah, bahkan aku sesekali berpapasan dengan rombongan peserta arak-arakan yang mengenakan busana daerah atau busana tari. Kendaraan yang mereka tumpangi juga dihias dengan aneka hiasan. Ada yang dari janur, dedaunan, dan bunga-bunga.



Setelah memarkir mobil, aku dan Eyang menuju Kantor Kelurahan Ambarketawang. Kami disambut hangat oleh Eyang Jati dan panitia lainnya. Aku sedikit merasa gugup karena rangkaian upacara sebentar lagi akan dimulai.

Yang pertama adalah **kirab** atau arak-arakan bekakak.

“Panca, nanti kamu mau naik andong atau berjalan mengiringi Bekakak?” tanya Eyang Jati.

“Panca jalan kaki saja bersama warga yang lain, Eyang. Lebih seru!” jawabku bersemangat.

Setelah adzan Ashar, semua barisan disiapkan. Semua peserta mendapat penjelasan dari panitia tentang urutan pemberangkatan barisan. Aku kurang mengerti karena penjelasannya menggunakan bahasa Jawa. Kurasa aku hanya akan mengikuti ke mana pun arak-arakan pergi.



Untung ada Eyang yang menjelaskan padaku. Kirab Bekakak merupakan pawai atau arak-arakan yang membawa joli pengantin bekakak ke tempat penyembelihan. Bersama dengan itu, diarak pula rangkaian sesaji lain. Burung merpati dan boneka raksasa juga dibawa.

Arak-arakan kali ini lebih meriah dari yang kemarin. Kedua pasang bekakak diarak menuju Gunung Ambarketawang. Joli pertama yang berisi sepasang pengantin bekakak diusung ke arah mulut gua. Di sana, ulama memimpin pembacaan doa bersama.



Penyembelihan kepala boneka pengantin bekakak

Selesai pembacaan doa, kepala sepasang bekakak pertama disembelih. Darah yang terbuat dari air gula merah keluar menetes ke lantai. Setelah itu, boneka pengantin itu dipotong dan dibagikan kepada para pengunjung, demikian pula sesaji yang lain.



Arak-arakan kemudian dilanjutkan menuju Gunung Gamping untuk upacara penyembelihan sepasang pengantin bekakak kedua. Penyembelihan di tempat ini dilaksanakan di suatu panggung yang memang sudah disediakan khusus untuk acara ini. Jodhang yang berisi sesaji dibagikan kepada petugas di tempat penyembelihan terakhir.

Setelah itu, acara dilanjutkan dengan pembakaran kemenyan yang melambangkan terkabulnya suatu permohonan. Acara berlanjut dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh pemimpin upacara.

Prosesi terakhir adalah pelepasan sepasang burung merpati jambul putih. Prosesi ini melambangkan semua sesaji akan diterima oleh Kyai dan Nyai Wirasuta, sang pasangan abdi dalem. **Pelepasan merpati** berlangsung meriah dengan diiringi tepuk tangan dan seruan riang para hadirin. Setelah sisa sesaji dibagikan pada pengunjung, rangkaian kirab pun selesai.

Pelepasan merpati



Pembacaan doa



Arak-arakan



Tidak terasa hari mulai gelap. Aku tersenyum senang mengingat pengalamanku mengikuti upacara Saparan yang luar biasa. Meskipun lelah, aku merasa puas.

Selama aku mengikuti upacara, aku tak henti-hentinya memotret semua momen penting dari awal hingga akhir. Aku jadi bisa melihat ulang seluruh rangkaian upacara Saparan.



Aku terkesan dan kagum dengan upacara Saparan. Pada zaman modern seperti sekarang, masyarakat Yogyakarta terutama warga Ambarketawang masih setia menjaga tradisi mereka. Demikian pula masyarakat sekitar yang sangat antusias mendukung acara tersebut dengan penuh suka cita.

Selain itu, masyarakat Yogyakarta pun tampak bangga memakai baju adat Jawa. Bahkan mereka mengenakan busana adat Jawa tersebut sebagai identitas diri mereka.

Yang tidak kalah mengesankan adalah kesederhanaan dan keramahan warga Yogyakarta. Mereka memiliki jiwa gotong royong yang sangat besar. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana masyarakat Ambarketawang bersatu padu dalam menyelenggarakan upacara Saparan tanpa mempertimbangkan untung rugi. Mereka justru sangat bangga, sehingga pemerintah pun menjadikan upacara Saparan sebagai acara budaya tahunan.



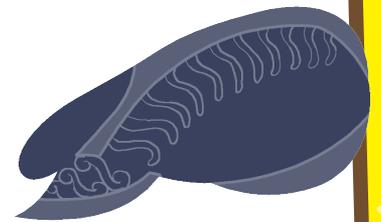
Kuis

- Siapa sultan yang tinggal sementara di Desa Ambarketawang?**
 - Sri Sultan Hamengku Buwono I
 - Sri Sultan Hamengku Buwono X
 - Sri Sultan Hambengku Buwono III
- Siapakah Kyai dan Nyai Wirasuta?**
 - Raja dan ratu
 - Abdi dalem
 - Rakyat jelata
- Di mana letak pesanggrahan yang ditempati Pangeran Mangkubumi?**
 - Ambarketawang
 - Pakualaman
 - Tegalrejo
- Kapan musibah yang menimpa Kyai Wirasuta beserta istrinya?**
 - Jumat Wage bulan Sapar
 - Jumat Paing bulan Sapar
 - Jumat Kliwon bulan Sapar
- Berapa kali upacara Saparan dilakukan?**
 - Empat kali setahun
 - Setahun sekali di bulan Sapar
 - Setiap bulan





6. **Apa hewan peliharaan Kyai dan Nyai Wirasuta yang selamat dan sekaligus menjadi bagian dari upacara Saparan?**
 - a. Merpati jambul putih
 - b. Ayam jago
 - c. Bebek
7. **Apa yang Sri Sultan Hamengku Buwono I lakukan demi menghapus bencana di Ambarketawang?**
 - a. Membuat monumen
 - b. Membuat kerajaan
 - c. Membuat upacara bekakak
8. **Boneka bekakak terbuat dari apa?**
 - a. Semen dan batu
 - b. Beras dan ketan
 - c. Kertas
9. **Apa baju tradisional yang aku pakai pada hari kedua upacara Saparan?**
 - a. Baju batik
 - b. Baju kebaya
 - c. Baju lurik
10. **Apa makanan khas Yogyakarta bersantan yang pertama kali aku makan saat tiba di Yogyakarta?**
 - a. Gudeg
 - b. Lumpia
 - c. Bakpia



Tidak terasa liburanku di Yogyakarta sudah berakhir. Meski liburannya singkat, aku dapat memetik pengalaman yang sangat berharga.

Dari melihat upacara Bekakak, aku mengerti makna menghargai abdi dalem atau bawahan yang setia dengan selalu mengenang jasanya, seperti yang terjadi pada Kyai dan Nyai Wirasuta. Aku dapat merasakan keramahan warga desa. Aku juga dapat merasakan bagaimana hidup bergotong royong.

Aku bersyukur telah diberi kesempatan untuk bertemu banyak orang baik dan hebat selama liburanku di Yogyakarta. Sebelum pulang pun aku mengucapkan terima kasih pada Eyang Sastrataruna dan Pakde Teguh yang setia menemaniku di sini.



Glosarium

Abdi dalem: pegawai kerajaan/pegawai keraton.

Bekakak: boneka berbentuk penganten yang akan dibeleh atau disembelih/dipotong lehernya untuk korban.

Gamping: batu kapur.

Janur: daun kelapa muda.

Jladren: adonan dari tepung beras ketan dan tepung beras.

Joli: serupa/sejenis tandu.

Kangmas: sebutan/panggilan kakak pada adat Jawa.

Penongsong: orang yang membawa payung.

Rencak: direbut.

Sapar: Safar, salah satu bulan dalam tahun Islam.

Sugengan/slametan: selamatan, kenduri.

Wisik: petunjuk.

Referensi

- Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman, 2000, "Upacara Adat: potensi daya tarik wisata Kabupaten Sleman", Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman, Yogyakarta
- Mulyadi, Y, 2002, "Ambar Ketawang dan Upacara Tradisional Saparan Bekakak", Patukan Yogyakarta

Narasumber

- Purwanta (Sekdes/PJ Kades Desa Ambarketawang)
- Frans Haryono (Kabag Pembangunan Desa Ambarketawang)
- Martono, Sip. (Kabag Kesra Desa Ambarketawang)
- Sesepuh/masyarakat sekitar Gamping dan Ambarketawang

Buku versi online dapat diunduh pada laman :

<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditkt/2016/11/10/buku-seri-pengenalan-budaya-nusantara-2015/>

